

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki luas 5.180.00 km<sup>2</sup>, dengan 1.905.00 km<sup>2</sup> daratan dan 3.257.000 km<sup>2</sup> perairan (Hasanah, 2020). Selain itu, Indonesia memiliki luas kawasan hutan 125.795.306 Ha, sehingga mendapatkan julukan sebagai negara *megabiodiversity*, dengan keanekaragaman flora yang tersebar dari sabang hingga merauke dengan lebih dari 38.000 spesies flora (KLHK, 2023). Keanekaragaman setiap hutan dibedakan dari sumber daya yang tersedia sehingga menciptakan vegetasi yang beragam menyesuaikan dengan suhu, tipe tanah, dan faktor lingkungan yang ada (Melaponty, 2019). Perbedaan vegetasi yang beragam tersebut membuat Indonesia memiliki beragam ekosistem hutan yang dikelola berdasarkan fungsinya dan kegunaannya, salah satunya hutan konservasi (UU No. 19 Tahun 2004).

Hutan konservasi merupakan kawasan hutan yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan fungsi utama melindungi dan melestarikan keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistemnya untuk kepentingan generasi mendatang. Salah satu bentuk hutan konservasi adalah Taman Nasional yang termasuk kedalam kawasan hutan pelestarian alam (UU No. 19 Tahun 2004). Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam asli terdiri dari beberapa zona yang mempunyai tujuan untuk penelitian, pendidikan, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011). Indonesia memiliki 54 Taman Nasional dengan luas 16,24 juta Ha hingga sekarang dan akan semakin bertambah untuk mengurangi ancaman kepunahan

keanekaragaman hayati (Direktorat Pengelolaan dan Informasi Konservasi Alam, 2021).

Salah satu Taman Nasional di Indonesia adalah Taman Nasional Baluran yang terletak di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Baluran termasuk ke dalam 5 Taman Nasional yang pertama kali dibentuk dan tertua di Indonesia (Kusumasumantri, 2016). Ayuretnani dkk, (2019) dalam bukunya menyatakan bahwa Taman Nasional Baluran memiliki bermacam - macam tipe vegetasi mulai dari vegetasi pantai hingga vegetasi pegunungan. Vegetasi pantai yang dimiliki Taman Nasional Baluran terdiri dari hutan mangrove dan hutan pantai.

Hutan pantai merupakan lahan berupa hamparan pasir dan berbatu yang terdapat pada garis pasang tertinggi serta jarang tergenang oleh air laut, tetapi masih memperoleh garam dari hembusan angin kencang (Syafitri, 2019). Hutan pantai yang dimiliki Taman Nasional Baluran memiliki substrat pasir hitam, pasir kasar-koral putih, pasir putih halus, batu bitam, hingga pecahan karang mati, tergantung daerah pantainya. Umur hutan di Taman Nasional Baluran dapat diperkirakan berumur cukup tua, dilihat dari jenis-jenis pepohonan tinggi yang berdiameter  $> 1\text{m}$  seperti jenis *Sonneratia* spp., *Heritiera littoralis*, manting (*Syzygium polyanthum*), *Ficus* spp., kepuh (*Sterculia foetida*) (Wahono dkk, 2022). Hutan pantai dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, area penelitian, pariwisata dan rekreasi keluarga. Hutan pantai berfungsi sebagai penahan embusan angin kencang dari laut menuju darat di sepanjang garis pantai dan berfungsi sebagai habitat berbagai spesies flora dan fauna pantai (Nursanti dan Ade, 2018).

Hutan pantai di kawasan Resort Bama merupakan salah satu daerah yang telah lama dimanfaatkan sebagai kawasan pariwisata, rekreasi keluarga dan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian (Wahono dkk, 2022). Aktivitas-aktivitas tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak negatif terhadap keseimbangan ekosistem di kawasan hutan pantai tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya, rusaknya vegetasi hutan sehingga akan mengakibatkan menurunnya keanekaragaman flora. Menurunnya keanekaragaman flora dapat memberi peluang munculnya tumbuhan invasif (Suhendang, 2013).

Tumbuhan asing merupakan tumbuhan yang diintroduksi secara sengaja maupun tidak sengaja dari habitat asli ke habitat baru. Tumbuhan ini memiliki karakter kompetitif yang berkembang lebih cepat dari spesies tumbuhan asli dan dapat menjadi invasif pada masa mendatang (Loveridge *et al.*, 2016). Tumbuhan invasif merupakan tumbuhan yang dapat menyerang kawasan atau ekosistem yang mengalami gangguan serta dapat memberikan efek tekanan terhadap pertumbuhan tanaman (Darmawan, 2023). Tumbuhan invasif dapat berupa spesies asing yang dapat mengancam ekosistem, habitat dan spesies asli dalam perkembangan dan pertumbuhannya sehingga menyebabkan perubahan yang merugikan (Lukvitasari dkk, 2021). Seperti pada penelitian (Solfiyeni *et al.*, 2016) menyebutkan bahwa tumbuhan invasif telah menginvasi hutan di Cagar Alam Lembah Anai, keanekaragaman tumbuhan invasif tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan keanekaragaman hayati yang ada di kawasan Cagar Alam Lembah Anai.

Pada penelitian Priosambodo dkk, (2019) mengenai spesies tumbuhan asli, introduksi dan invasif di Pulau Barrangcaddi, Sulawesi Utara ditemukan 142 spesies dari 51 famili dengan 109 spesies dari 46 famili merupakan tumbuhan asing tetapi belum termasuk invasif dan 10 spesies dari 5 famili merupakan tumbuhan invasif. Dari data tersebut rendahnya tumbuhan asli disebabkan alih fungsi lahan menjadi lahan pertanian dan lahan pemukiman sehingga tumbuhan eksotik dan invasif sangat mudah berkembang karena ekosistem Pulau Barrangcaddi sudah terganggu.

Hasil dari penelitian Priosambodo, (2018) mengenai vegetasi hutan pantai Sabutung Sulawesi Selatan ditemukan 221 spesies dari 64 famili di Pulau Sabutung, sebagian besar didominasi oleh tanaman introduksi sebanyak 131 spesies dari 46 famili. Spesies invasif tercatat sebanyak 19 spesies dari 8 famili, akan tetapi spesies invasif di Pulau Sabutung tersebar luas dan hampir mendominasi seluruh bagian pulau. Hal ini disebabkan karena adanya pembabatan hutan pantai oleh masyarakat untuk perkebunan dan pembuatan permukiman menjadi salah satu penyebab utama hilangnya hutan pantai. Pada beberapa bagian pantai bahkan ditemukan lahan terbuka yang dahulunya merupakan perkebunan dan ladang masyarakat.

Pada tahun (2020) penelitian Mukarromah dkk, tentang analisis keanekaragaman tumbuhan invasif di kawasan hutan pantai Balekambang Desa Srigonco Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang ditemukan tumbuhan invasif sebanyak 21 spesies dari 11 famili. Dari data yang diperoleh untuk tingkat keberadaan tumbuhan invasif tergolong tinggi dibandingkan spesies lainnya. Tingginya tingkat keberadaan tumbuhan invasif dikarenakan kawasan hutan pantai Balekambang berbatasan langsung dengan jalan raya dan merupakan salah satu destinasi wisata yang

banyak dikunjungi. Adanya pemukiman penduduk ternyata mempengaruhi salinitas tanah sehingga memberikan kesempatan pada spesies tumbuhan invasif untuk berkembang dan menginvasi daerah kawasan hutan pantai.

Lambs *et al.*, (2015), menyatakan bahwa dampak lain dari kerusakan hutan pantai adalah banyak ditemukannya areal terbuka, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya kandungan air tawar dalam tanah dan meningkatkan salinitas air. Meningkatnya salinitas air dalam tanah akan berakibat pada hilangnya spesies tumbuhan asli yang kurang toleran terhadap kadar garam tinggi. Terganggunya suatu vegetasi akibat rendahnya kandungan air tawar akan memunculkan tumbuhan yang dapat toleran terhadap salinitas tinggi. Sehingga akan berpeluang cukup besar untuk menjumpai tumbuhan introduksi dan tumbuhan invasif.

Dikarenakan minimnya data dan informasi terkait komposisi dan struktur tumbuhan asing invasif di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran ini, maka perlu dilakukan penelitian terkait topik diatas untuk mengetahui tumbuhan asing invasif apa saja yang ada di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama dan sebagai langkah awal untuk melindungi keanekaragaman tumbuhan asli sehingga dapat digunakan dalam upaya pengelolaan perlindungan dan perkembangan tumbuhan asli di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komposisi tumbuhan asing invasif di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran?

2. Bagaimana struktur tumbuhan asing invasif di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan asing invasif di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan asing invasif di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait komposisi dan struktur tumbuhan asing invasif apa saja yang ada di Kawasan Hutan Pantai Resort Bama, Taman Nasional Baluran sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan Kawasan Hutan Pantai Resort Bama kedepannya.

